

BAB 1

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Minangkabau merupakan wilayah yang sangat kental dengan adat istiadat. Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal yang mana dalam sistem ini garis keturunan berasal dari ibu. Ibu di Minangkabau biasa disebut *mande kanduang*. *Mande kanduang* berfungsi sebagai penjaga harta pusaka kaum.

Selain *mande kanduang*, *mamak* juga berperan penting dalam suatu kaum. *Mamak* merupakan saudara laki-laki dari *mande kanduang*. Masyarakat Minangkabau juga kental dengan adat bagala datuak. Biasanya gelar datuak diberikan kepada *mamak* yang dituakan dalam kaumnya. Setiap datuk adalah *mamak*, tapi setiap *mamak* belum tentu seorang datuk. Seseorang yang diberi gelar datuk berasal dari garis keturunannya. Gelar datuk didapat dari kaumnya. Sebagai yang memimpin kaumnya yang mana tugas seorang datuk mencakup segala bidang dalam kaum tersebut. Tugas datuak di Minangkabau diantaranya mencakup masalah perekonomian anak dan kemandirian, masalah pendidikan, kesehatan, perumahan, keamanan, keagamaan, serta menyelesaikan perselisihan dalam lingkungan anak kemandirian dan masyarakat nagari. Gelar datuk di Minangkabau tidak diberikan kesembarang orang laki-laki, namun gelar datuak ditujukan kepada laki-laki yang memiliki budi pekerti baik, yang memiliki wawasan yang luas tentang asal usul wilayah dan juga arif bijaksana dalam mengambil keputusan. Pada dasarnya seorang datuak dalam kaumnya memiliki

citra yang baik. Citra datuk di Minangkabau dapat dilihat dari dari caranya bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Citra seorang datuk dapat dilihat dari cara kepemimpinannya terhadap kaum yang dipimpinnya.


Citra seseorang dapat dilihat dari cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KBBI, citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, organisasi atau produk, gambar, gambaran, atau rupa.

Navis (1984 : 132) mengemukakan bahwa di dalam adat Minangkabau terdapat mamangan yang berbunyi *ketek diagiah banamo, gadang diagiah bagala* (kecil diberi bernama dan apabila besar diberi gelar) secara harfiah mamangan yang berbunyi *Ketek diagiah banamo, gadang diagiah bagala* bermakna bahwa setiap laki-laki dewasa Minang akan mendapatkan gelar dari kaumnya.

Menurut Navis (1983: 134) istilah datuk dapat didefinisikan dalam arti yang berlainan, secara etimologi datuk berasal dari bahasa sasnkerta dari da atau ra dan to. Da artinya mulia, to artinya orang. Jadi, Dato artinya orang yang mulia. Menurut kamus bahasa Indonesia ada beberapa pengertian tentang datuk, yaitu:

- 1) bapak dari orang tua kita, kakek,aki,
- 2) orang yang tertua dalam keluarga,
- 3) jin atau hantu penunggu (suatu tempat),
- 4) berhala,
- 5) orang yang berilmu,
- 6) harimau dan binatang yang buas,
- 7) gelar kehormatan bagi orang yang dituakan,
- 8) penghulu adat.

Datuk di dalam adat adalah pemimpin yang harus bertanggungjawab kepada masyarakat (anak kemenakan yang dipimpinnya). Adat memiliki syarat utama untuk seorang yang diberi gelar datuk, yakni :

- 
- a. Seseorang yang mempunyai sifat yang benar dan lurus tidak pendusta, diyakini itikad baiknya terhadap Minangkabau sebagai rangkaian dan kebudayaan nasional.
 - b. Orang memiliki pendidikan dan pengetahuan yang luas, dan telah akhil baliq. Serta dapat mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.
 - c. Seseorang yang memiliki sifat jujur (Amanah) dipercayai lahir batin, jauh dari kata-kata dusta, pejudi, pembohong, pelacur, penipu, pemaarah, dan sebagainya.

Seorang datuk yang tidak memiliki sifat-sifat seperti di atas, tidak akan mempunyai wibawa dan tidak akan disegani oleh anak kemenakannya, apalagi untuk yang diikuti dan dipatuhinya. Datuk yang demikian akan merusak nama baik penghulu atau datuk yang ada di Minangkabau, baik dari pandangan pemerintah, maupun dari pandangan anak kemenakannya dan masyarakat banyak serta merendahkan kemurnian adat Minangkabau.

Pada zaman sekarang peran datuak banyak yang berjalan tidak sesuai fungsinya. Sehingga citra datuk menjadi buruk. Salah satunya karya sastra yang menggambarkan berbagai macam citra datuak yang melenceng dari fungsinya ialah novel *Maransi* karya A.R Rizal. Novel *Maransi* karya A.R Rizal berhasil masuk dalam nominasi sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta 2016.

A.R Rizal merupakan seorang wartawan di Harian *Singgalang*. Novel *Maransi* dilirik oleh Penerbitan Angkasa Bandung. Novel *Maransi* dirilis pada ajang *Minang Book Fair* yang dilaksanakan pada 24 Februari sampai 5 Maret 2017 di Mesjid Raya Sumatera Barat. Novel *Maransi* merupakan novel kedua dari A.R Rizal. Novel pertama yang ditulis oleh A.R Rizal berjudul *Limpapeh*.

Kata Maransi dalam novel *Maransi* karya A.R Rizal merupakan sebuah nama perkampungan yang diambil dari nama sungai yang ada di kampung tersebut, yaitu sungai batang Maransi. Dalam novel ini digambarkan tentang kampung yang masih sangat kuat dengan tradisi bagala datuk. Segala sesuatu yang bersangkutan dengan adat itu akan di selesaikan oleh datuk. Kampung Maransi tidak hanya memiliki satu orang datuk yang berkuasa, melainkan ada beberapa orang datuk. Namun, karakter para datuk yang ada di dalam nove ini tidak sesuai dengan bagaimana sifat yang seharusnya dimiliki oleh para datuk. Citra datuk yang digambarkan dalam novel ini jauh dari kata baik.

Novel *Maransi* menceritakan tentang karut-marut datuk di Minangkabau. Novel ini menceritakan bagaimana sifat-sifat datuk yang seharusnya menjadi panutan bagi kaumnya, akan tetapi dalam novel ini tokoh datuk digambarkan memiliki sifat yang tamak, penggila wanita, dan juga beberapa sifat lainnya yang tidak sesuai dengan karakter datuk seharusnya. Hal tersebut dipicu oleh perebutan kekuasaan dan gelar yang akan diwarisi oleh kaumnya dan juga kedudukan datuk yang dimilikinya.

Gambaran karakter datuk dalam novel *Maransi* karya A.R Rizal dapat dilihat dari tokoh Datuk Sunur dan Datuk Janir. Dalam Novel *Maransi* Karya A.R Rizal Sunur adalah seorang datuk yang ingin mewarisi gelarnya kepada kamanakannya yang bernama Zakir. Namun, Zakir tidak tertarik atas gelar yang akan diwarisinya itu. Sebab, Zakir mengetahui bahwa pemberian gelar terhadap dirinya adalah semata-mata untuk kepentingan pribadi dari mamaknya Datuk Sunur. Karakter Sunur dalam novel ini digambarkan seorang datuk yang suka memanfaatkan gelar datuknya untuk mendapatkan keuntungannya sendiri.

“ambillah gelar ini untuk anakmu. Sudah sepantasnya kau menjadi perempuan yang diperhitungkan.”

Sunur selalu mempengaruhi Mande yang merupakan ibu dari Zakir. Sunur begitu gigih berusaha agar Zakir mau menerima gelar tersebut karena menurutnya Zakir salah satu kemenakannya yang memiliki pendidikan tinggi dan memiliki perekonomian yang baik diantara kemenakan laki-lakinya yang lain. Sikapnya tidak mencerminkan bagaimana seharusnya sifat dari seorang datuk. Sangat bertolak belakang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tersebut:

“inikah tempatnya ?” Janir tiba di sebuah bangunan ruko yang bermandikan cahaya. Iya masih bimbang untuk melangkah.

“Benar! Ayo, masuklah. Datuk akan menjadi muda sekembali dari sana.”

Janir masih ragu. Perempuan-perempuan seksi hilir mudik di dalam ruko bermandikan cahaya itu. Janir merasa malu. Tapi, sekaligus birahinya saling berburu. “aku ini datuk!”

Sunur menimpuk pundak Janir. “hahaha! Tak ada yang mengenal datuk di sini.”

Malam semakin kelam. Namun, kehidupan baru bermula di Mangga Besar.

Sunur berpacu dengan birahinya. Ada Sembilan orang ikut bersamanya.

Diantaranya, Janir. Ia datuk di Maransi.

Selain Sunur, yaitu Janir yang memiliki perilaku buruk. Janir juga seorang datuk di Maransi. Ia seorang Datuk yang kaya dan memiliki lima istri. Janir

memiliki sifat rambang mata. Janir tidak pernah puas dengan lima istrinya, bahkan ia juga ingin menikahi seorang gadis belia yang bernama Aliya yang merupakan sepupu dari Zakir dan kemenakan dari Datuk Sunur. Namun, Datuk Janir tidak jadi menikahi Aliya, karena Zakir tidak menyetujui pernikahan tersebut. Keputusan Zakir akan menyekolahkan Aliya dan membawa aliya untuk tinggal di ibukota bersama Zakir.

Bukan hanya Sunur dan Janir masih ada beberapa orang datuk lagi yang memiliki sifat tidak jauh berbeda dari kedua datuk tersebut.

Selain Sunur dan Janir, ada lagi datuk Mangkudu. Mangkudu merupakan seorang datuk yang sangat tamak dengan harta. Mangkudu selalu mengatas namakan milik orang lain menjadi haknya. Dapat dilihat dari kutipan:

Mangkudu memancang papan nama di atas tanah di sebelah gedung balai kota yang baru. Padahal, di atas tanah tersebut akan dibangun gedung dewan. Mangkudu dengan percaya diri mengakui tanah seluas sehektar itu sebagai miliknya. Apapun akan dilakukan untuk dmempertahankan haknya....

Selanjutnya datuk Bahrin. Bahrin selalu menganggap dirinya sebagai wakil Tuhan. Segala bentuk hukuman dan keputusan adat yang ada di Maransi adalah darinya. Walaupun hukuman tersebut terkadang tidak sesuai dengan hukuman yang seharusnya. Beberapa orang sifat datuk yang sudah dijelaskan di atas, dapat diambil garis besar karakter datuk yang ada dalam novel Maransi karya A.R Rizal jauh dari citra baik.

Idealnya seorang datuk memiliki sifat yang dapat dijadikan contoh bagi kaum, terutama anak kemenakannya. Sifat seorang datuk semestinya menjadi cerminan dalam kepemimpinannya. Sehingga citra seorang datuk dapat dipertahankan dengan baik. Sedangkan dalam novel *Maransi* karya A.R Rizal menceritakan sifat datuk yang sangat bertolak belakang dengan sifat seorang datuk yang seharusnya. Sehingga, citra dari datuk tidak dapat dijadikan sebagai contoh bagi kaum dan anak kemenakannya.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran citra datuk dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal sangat jelas tidak sesuai dengan bagaimana sikap seorang datuk yang seharusnya. Tokoh Datuk Sanur dan datuk Janir dalam novel *Maransi* secara tidak langsung telah merusak citra baik dari seorang datuk yang seharusnya. Maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap novel *Maransi* karya A.R Rizal ini, konflik yang terjadi antar sesama datuk yang ada dalam novel ini layak untuk diteliti, selain itu novel *Maransi* juga menceritakan tentang tradisi bagala datuk di Minangkabau. Maka, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra dalam mengkaji novel *Maransi* karya A.R Rizal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah: bagaimana citra datuk dalam Novel *Maransi* karya A.R Rizal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: Seperti apa citra datuak yang terdapat dalam novel *Maransi* karya A.R Rizal?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan dan menganalisis karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Sedangkan bagi penikmat karya sastra, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Sosiologi Sastra

Untuk meneliti permasalahan yang terdapat dalam novel *Maransi* karya A.R Rizal, maka digunakan teori sosiologi sastra. Penerapan sosiologi sastra membahas permasalahan sosial salah satunya citra datuak dalam kaumnya di Minangkabau. Penerapan pendekatan sosiologi sastra disebabkan oleh relevansi antara karya sastra dan realitas social, yakni sejauh mana karya sastra menggambarkan realitas sosial yang ada pada masyarakat. sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk

penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan sampai saat ini menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra. Landasannya adalah gagasan bahwa karya sastra merupakan cerminan zaman.

Menurut Ratna (2003:3), sosiologi sastra adalah analisis terhadap unsure-unsur karya seni sebagai integral unsur-unsur sosiokultural. Penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan structural social yang terjadi disekitarnya (Ratna, 2003:25).

Menurut Damono (1979:2) pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu.

Adapun menurut Wellek dan Warren (1990:111-112) membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra sebagai berikut :

1. Sosiologi pengarang atau pendekatan terhadap pengarang. Sosiologi pengarang membahas seputar status social, ideology social, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya.
2. Sosiologi karya atau pendekatan terhadap karya. Sosiologi karya sastra mempermasalahkan karya itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan

adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

3. Sosiologi pembaca atau pendekatan terhadap pembaca. Sosiologi pembaca memperlakukan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Dari uraian pernyataan di atas maka penelitian karya sastra ini dapat dikaitkan ke arah sosiologi karya yang akan menelaah karya sastra tersebut. Selain itu, penelitian ini juga lebih memfokuskan bagaimana citra tokoh datuk yang ada di dalam novel. Secara singkat sosiologi sastra mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Menurut Sapardi Djoko Damono (1984:6) yang mengemukakan bahwa sosiologi melakukan analisis objektif, sementara karya menbus kehidupan sosial dan menunjukkan manusia menghadapi masyarakat.

1.5.2 Teori Mimesis

Untuk meneliti sebuah karya sastra dapat digunakan beberapa pendekatan di antaranya :

1. Pendekatan obyektif yaitu pendekatan yang menelaah karya sastra itu sendiri terlepas dari pengarang dan pembacanya.
2. Pendekatan mimesis yaitu pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagai hasil seni merupakan pemikiran pemanduan. Kenyataan dengan imajinasi pengarang yang bertolak dari kenyataan.
3. Pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang menitik beratkan kepada cara pengarang mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra.

4. Pendekatan pragmatic yaitu yang menganut prinsip bahwa mampu memberikan kesenangan dan faedah bagi pembaca (Semi, 1989:44).

Dalam kaitan dengan penelitian ini, sastra dianggap sebagai tiruan (mimesis) masyarakat. Hal ini sesuai dengan di dalam novel *Maransi* karya A.R Rizal yang mengangkat tema kehidupan karut-marut Datuk dalam masyarakat Minangkabau.

Plato, dengan teori mimesisnya dianggap sebagai pelopor teori social sastra (Damono dalam Wiyatmi 2013:12). Kata mimesis (bahasa Yunani) berarti tiruan. Teori mimesis menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams dalam Wiyatmi, 2013:12). Menurut Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Maksudnya, teori mimesis dapat disimpulkan sebuah teori yang merupakan cerminan realitas sebenarnya dengan keadaan yang berbanding terbalik yang dituangkan ke dalam sebuah karya. Seperti yang digambarkan dalam penelitian ini, dalam realita sebenarnya seharusnya seorang datuk memiliki citra yang baik, namun di dalam novel *Maransi* karya AR. Rizal digambarkan karakter datuk sangat bertolakbelakang dengan yang seharusnya.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh dari yang dijangkau, belum ada penelitian yang membahas tentang Citra Datuk dalam novel *Marasni* karya A.R Rizal ini. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang membahas tentang Datuk di Minangkabau yaitu : dengan pendekatan Analisis Semiotik dengan judul *Asal Usul dan Makna Nama Gelar*

Datuk di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan oleh Amrizal, yaitu Skripsi (Sarjana) Fakultas Sastra Universitas Andalas pada tahun 2011.

Selain dari skripsi di atas, penelitian ini juga mengambil tinjauan kepustakaan dari Berita *Liputan6* yang ditayangkan pada 20 Oktober, pukul 13.46 wib, tentang “Sinetron *Duo Datuk* dikritik”. Sinetron tersebut dikritik oleh Ketua Umum Dewan Pembina Badan Koordinasi Kesenian Adat Minangkabau H. Is Anwar Datuk Rajo Perak. Menurutnya sinetron ini banyak berisi ucapan kata-kata kotor yang tidak pantas diucapkan seorang datuk. Berkaitan dengan penelitian ini yang juga menceritakan citra datuk dalam Novel *Maransi* karya AR. Rizal.

Selanjutnya penelitian ini juga mengambil tinjauan kepustakaan dari laporan seorang wartawan muda Hendri Nova dalam Harian Singgalang pada peringatan hari Guru yang berjudul “Membedah *Maransi* di Hari Guru” yang terbit pada November 2017. Dalam laporannya bedah buku di Hari Guru berisikan ajakan agar anak-anak lebih dibiasakan untuk membaca karya sastra. Dalam garis besar laporan tersebut berisikan synopsis dari novel *Maransi* dan menangkap nilai edukasi di dalamnya. Bedah novel *Maransi* juga merupakan salah satu kegiatan dalam rangkaian acara Festival Literasi dan Edukasi yang dilaksanakan Dinas Pendidikan Kota Padang dalam rangka peringatan Hari Guru.

Penelitian ini juga mengambil tinjauan kepustakaan dari Skripsi Salman (2011) yang berjudul “Peran Penghulu di Nagari Guguk Kecamatan 2XII Kayutanam”. Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yayasan Dharma Bakti Lubuk Alung.

Penelitian ini focus mengkaji bagaimana peran Penghulu yang ada di Nagari Guguk Kecamatan 2XII Kayutanam.

Selanjutnya skripsi Afrina Mayasari (2010) yang berjudul “Gelar Panghulu di Kenagarian Guguk Kecamatan 2XII. Tinjauan Analisis Fungsi Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana bentuk folklor asal usul gelar Penghulu di kenagarian Guguk kecamatan 2XII Kayutanam.

Selanjutnya ada jurnal yang ditulis oleh Rio Samudro, Hamidin, dan Nurrizati yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Teks Pidato *Batagak Gala Panghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SBS Universitas Negeri Padang. Jurnal ini membahas tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *Batagak Gala Panghulu* karya H. Idrus Hakimy.

Selanjutnya tinjauan kepustakaan juga diambil dari skripsi Marlis (2013) yang berjudul, “Eksistensi Ninik Mamak (Datuk/Penghulu) Dalam Mensejahterakan Masyarakat Desa Tabing Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar”. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini memfokuskan penelitian tentang bagaimana eksistensi atau keberadaan ninik mamak (Datuk/Penghulu) dalam mensejahterakan masyarakat desa Tabing Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian berkaitan dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori (analisis data) maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian (Sangidu, 2005:105). Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Metode sangatlah penting digunakan untuk meneliti karya sastra. Metode penelitian diartikan sebagai cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Meleong, 2014:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode kualitatif dalam ilmu sastra merupakan cara kerja yang sumbernya berasal dari karya dan menjadi data formalnya adalah kata, kalimat, dan wacana. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan secara sistematis data yang ada pada novel *Maransi* karya AR. Rizal yang diterbitkan oleh Angkasa Bandung, pada Januari 2017. Teknik penelitian yang digunakan dalam proses penelitian terdiri atas sumber dan jenis data, serta pengamatan. Teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut dan aplikasinya dalam penelitian.

1.7.1. sumber data dan jenis data

Menurut Lofland dalam Meleong (2014:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis kata dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Namun, penelitian ini menggunakan jenis data sumber tertulis. Dilihat dari sumber data, bahan tambahna dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah,

sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Pada penelitian ini, data didapat dari sebuah novel *Maransi* karya AR. Rizal.

1.7.2 pengamatan

Data yang didapat haruslah diamati terlebih dahulu, pengamatan tersebut haruslah bersifat sistematis. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *Maransi* karya AR. Rizal.

1.8 Sistematika penulisan

sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab 1. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Unsur instrinsik, yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.
- Bab III. Menjelaskan bagaimana citra datuk dalam novel *Maransi* karya A.R Rizal
- Bab IV. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

